

KONVERGENSI PENDAPATAN PERKAPITA: STUDI KASUS ANTAR KABUPATEN DI INDONESIA PADA ERA OTONOMI DAERAH

Komang Ayuk Pebriani*

I Wayan Sukadana

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Abstrak

Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk meningkatkan standar hidup dan mengurangi ketimpangan yang ada, salah satunya adalah dengan melakukan desentralisasi. Penelitian ini mencoba untuk menguji tentang keberadaan konvergensi pendapatan perkapita antar kabupaten di Indonesia pada era Otonomi daerah (tahun 1999 sampai 2010). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan teknik analisis data regresi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) sesuai dengan model yang digunakan oleh Baumol (1986), De Long (1988), Varblane dan Vahter (2005 : 21-25), dan Monfort (2008), dengan menggunakan data *cross section* 187 kabupaten di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel PDRB perkapita tahun 2010, mempunyai pengaruh positif terhadap selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999, hal tersebut berlawanan dengan hipotesis mengenai konvergensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi konvergensi, melainkan terjadi divergensi. Pengujian secara parsial terhadap Variabel jarak juga menunjukkan hasil yang serupa dengan Variabel PDRB perkapita 2010 yang tidak mendukung hipotesis mengenai konvergensi. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa otonomi daerah belum mampu untuk mengatasi ketimpangan pendapatan antar kabupaten di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun era Otonomi Daerah.

Kata Kunci: Ketimpangan, konvergensi, divergensi, otonomi daerah.

Abstract

Many policies have been employed in order to increase the standart of living; one of them is decentralization. This research tries to test the existence of income percapita convergence among the Kabupaten/Kota in Indonesia during the decentralization era (1999 to 2010). The empirical model that we use to test the convergence was the OLS procedure based on Baumol (1986), De Long (1988), Varblane and Vahter (2005 : 21-25), and Monfort (2008), by using cross section data from 187 Kabupaten/kota in Indonesia. The research result show that the 2010 percapita GDRP variabel has positively and significantly effect toward the 2010 percapita GDRP and 1999 percapita GDRP difference, this result was contradictive againts the conergence hypothesis, hence, we can infer that no convergence, but we found divergence condition. The same result also shows by the Jarak variabel, which not support the convergence hypothesis. In general, we can infer that the decentralization policy in Indonesia has not yet success to decrease the income percapita gap among Kabupaten/kota in Indonesia during the decentralization era.

Keyword: inequality, convergence, divergence, decentralization

* E-mail ayufebrii@yahoo.com

Pendahuluan

Era pemerintahan yang terpusat selama tiga puluh dua tahun era Orde Baru di Indonesia telah meninggalkan beberapa permasalahan ketimpangan pembangunan di Indonesia. Pada tahun 1999 nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah adalah sebesar 45,5 yang terjadi di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sedangkan nilai tertinggi adalah Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 75,1. Desentralisasi diharapkan akan mampu untuk mengurangi kesenjangan pembangunan di Indonesia. Kuncoro dan Henderson (2004) menyatakan, dengan adanya desentralisasi maka akan ada insentif untuk melakukan persaingan bagi tiap kabupaten untuk melakukan birokrasi yang bersih guna menarik minat investor. Namun disisi lain desentralisasi juga dapat berdampak negatif bagi kemakmuran rakyat. Sukadana (2009), menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ketimpangan atau keheterogenan “teknologi” dengan eksistensi korupsi di Indonesia. Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekayaan alam, seperti kandungan mineral, hutan, keindahan alam termasuk juga infrastruktur pendukung seperti pelabuhan, lapangan udara dan infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi lainnya. Eksistensi korupsi pada akhirnya akan menyebabkan adanya distorsi pada pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Satu dekade telah dilalui oleh “Era Reformasi,” dan era otonomi daerah sejak diterbitkannya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Terdapat beberapa fakta mengenai ukuran-ukuran kesejahteraan sebagai berikut, Indeks Gini Indonesia tahun 2010 adalah 36.8 yang menunjukkan kondisi Indonesia sudah semakin merata. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2010 tertinggi di Indonesia berada pada daerah Pulau Jawa dan Bali yaitu sebesar Rp. 1,385,133,308.39 juta sedangkan di daerah luar pulau Jawa sebesar Rp. 836,470,552.34 juta. Sedangkan ukuran lainnya seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2010 di Pulau Jawa dan Bali IPM tertinggi adalah 77.60 dan terendah sebesar 70.48, sedangkan di luar Pulau Jawa dan Bali IPM tertinggi 76.09 dan terendah 64.94.

Dengan melihat berapa data mengenai ukuran kesejahteraan dan kemungkinan adanya distorsi terhadap kesejahteraan sebagai akibat dari adanya kegagalan pemerintahan maka perlu kiranya untuk dilakukan kajian mengenai apakah telah terjadi pengurangan kesenjangan, atau setidaknya daerah yang tertinggal pada tahun 1999 dapat menyusul setengahnya dari kesejahteraan daerah yang maju tahun 1999, di Indonesia selama kurun waktu satu dekade era otonomi daerah.

Penelitian mengenai pengurangan kesenjangan antar daerah (konvergensi) dapat kita mulai dari model pertumbuhan oleh Solow (1956) dan (1957), yang menyatakan adanya konvergensi pendapatan perkapita antar negara jika teknologi yang bersifat *non-rival consumption* dapat terdistribusi pada seluruh negara. Analisis secara empiris terhadap adanya konvergensi kemudian dilakukan oleh Baumol (1986) dan De Long (1988) yang menemukan adanya bukti empiris bahwa terjadi konvergensi pendapatan perkapita antar negara. Di lain pihak Mankiw dkk (1992), dengan menggunakan model *human capital* pada model pertumbuhan ekonomi tidak menemukan adanya konvergensi dalam analisis empiriknya. Mankiw dkk, menemukan adanya yang disebut *conditional convergence* bukan *absolute convergence* seperti yang diramalkan oleh model pertumbuhan Solow.

Otonomi daerah telah melewati usia sepuluh tahun dan telah banyak yang terjadi pada perekonomian antar daerah di Indonesia. Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan per kapita antar daerah adalah mulai

dari permasalahan kondisi kekayaan alam, keadaan geografis, tersedianya infrastruktur yang memadai, masalah politik dan masalah-masalah lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terjadi *convergence* antar Kabupaten/Kota di Indonesia pada era Otonomi Daerah secara umum.
- 2) Apakah terjadi konvergensi di kabupaten/Kota berdasarkan pada waktu masing-masing wilayah (WIB, WITA, WIT)
- 3) Apakah terjadi konvergensi berdasarkan ukuran jarak dari Ibu Kota Jakarta

Konsep Konvergensi

Konvergensi kondisional (*conditional convergence*) mengindikasikan bahwa di dalam spesifikasi model mengikutsertakan sejumlah variabel selain pendapatan awal periode yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan konsep ini menyarankan bahwa konvergensi bergantung pada struktur atau karakteristik masing-masing perekonomian (termasuk kebijakan politik), dan perbedaan structural ini mengakibatkan perbedaan pula pada stabilnya pendapatan perkapita masing-masing perekonomian tersebut (rey dan Montori, 1998). Martin dan Suley (1998) berpendapat bahwa penting untuk menjaga perekonomian agar tetap stabil guna menguji konvergensi kondisional. Dengan menguji konvergensi kondisional dapat diketahui apakah daerah miskin memang tumbuh lebih cepat daripada daerah kaya jika variabel-variabel lain di anggap konstan. Konvergensi kondisional dianggap lebih memadai untuk di gunakan jika yang di inginkan adalah mengetahui dampak dari kebijakan-kebijakan tertentu.

Pengukuran Konvergensi Secara Empiris

- 1). Hubungan antara selisih PDRB perkapita tahun ke-t dengan tahun ke(t-1)

Untuk mengalisis adanya konvergensi maka digunakan teknik analisis empiris sesuai dengan kerangka berfikir analisis yang telah dilakukan dengan Baumol (1986), De Long (1988), Varblane dan Vahter (2005 : 21-25), dan Monfort (2008). hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, Ln PDRB perkapita tahun ke-t dengan tahun ke (t-1) dan Ln PDRB perkapita tahun ke-t, secara persamaan regresi adalah hubungan asosiatif (pengaruh). Namun, oleh karena variabel bebas (Ln PDRB perkapita tahun ke-t) adalah merupakan variabel yang tidak dapat dikenakan kebijakan (*policy invariant*), maka hubungan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan asosiatif (pengaruh).

Logika hubungan Variabel PDRB Perkapita 2010 dengan Variabel Selisih PDRB Perkapita 2010 dan PDRB Perkapita 1999 adalah hubungan teknis untuk membuktikan adanya konvergensi. Logika hubungan variabel ini adalah, konvergensi akan terjadi jika semakin tinggi nilai PDRB Tahun 2010 yang diikuti oleh turunya nilai Selisih PDRB Perkapita 1999 dan PDRB Perkapita 2010.

- 2). Hubungan antara variabel selisih dengan variabel daerah waktu dan jarak.

Lebih lanjut Monfort (2008) dalam mengukur adanya konvergensi menambahkan adanya variabel-variabel spatial yang dianggap relevan dalam menentukan adanya konvergensi. Variabel-variabel spasial yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah variabel daerah waktu yang menggambarkan letak atau lokasi kabupaten/kota di Indonesia dan variabel jarak antara kabupaten/kota dengan Ibu Kota Jakarta. Menurut Arsyad (2002 : 376) salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah adalah lokasi. Menurut model pengembangan industri kuno, bahwa lokasi yang terbaik adalah lokasi dengan biaya termurah, antara bahan baku dan pasar. Dalam hal ini daerah

Indonesia bagian barat terutama Pulau Jawa dianggap sebagai daerah yang memiliki lokasi yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam Sukadana (2007) juga dinyatakan bahwa, meskipun birokrasi (korupsi) terasa lebih tinggi di satu daerah, namun jika lokasi daerah tersebut strategis, investor akan tetap datang ke daerah tersebut. Jadi lokasi sangat mempengaruhi pendapatan perkapita suatu negara. Dalam penelitian ini lokasi diuraikan kedalam dua variabel secara umum, pertama yaitu variabel jarak dan yang kedua adalah variabel dummy daerah yang didasarkan pada daerah pembagian waktu, yaitu WIB, WITA dan WIT (yang dalam hal ini dikategorikan sebagai lainnya).

Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Baumol (1986) memeriksa konvergensi dari 1870 hingga 1979 antara 16 negara industri yang datanya disediakan Madison (1982). Regresi pertumbuhan output selama periode ini pada pendapatan konstan dan awal, yaitu, ia memperkirakan :

$$\ln(Y/N)_{1979} - \ln(Y/N)_{1870} = b_0 - b_1 \ln(Y/N)_{1870} + e \dots\dots\dots (1)$$

Disini dalam (Y/N) adalah login pendapatan per orang, e adalah error term, dan i index Negara. Jika ada konvergensi, h akan menjadi lebih rendah. A nilai untuk b dari -1 sesuai dengan konvergensi yang sempurna : pendapatan awal yang lebih tinggi pada rata-rata pertumbuhan berikutnya satu berbanding satu, dan sehingga output per orang pada 1979 adalah tidak berkorelasi dengan nilainya pada tahun 1870. Sebuah nilai b dari 0, di sisi lain, menyiratkan bahwa pertumbuhan tidak berkorelasi dengan pendapatan awal dan dengan demikian tidak ada konvergensi.

Hasilnya adalah :

$$\ln(Y/N)_{1979} - \ln(Y/N)_{1870} = 8.457 - 0.995 \ln(Y/N)_{1870} \dots\dots\dots (2)$$

(0.094)

Dimana jumlah yang di dalam kurung 0.094 adalah standar error dari koefisien regresi.

De Long (1988) menunjukkan, bagaimanapun, penemuan Baumol's adalah kesalahan besar. Ada dua kesalahan. Pertama adalah pemilihan sample/contoh. Karena data historis di bangun dibangun secara retrospektif, Negara yang mempunyai data sejarah yang lengkap/panjang umumnya menjadi yang paling maju saat ini. Dengan demikian Negara yang tidak kaya 100 tahun lalu yang ada dalam sampel/contoh hanya bisa tumbuh pesat pada 100 tahun berikutnya. Sebaliknya Negara-negara yang kaya saat 100 tahun yang lalu, umumnya termasuk meskipun jika pertumbuhan mereka selanjutnya hanya sedikit. Oleh karenanya, pada sampel yang kkita pilih, kita cenderung melihat Negara-negara miskin tumbuh lebih cepat dari yang lebih kaya, bahkan jika tidak ada kecenderungan ini terjadi pada rata-rata.

Cara alami untuk menghilangkan bias ini adalah dengan menggunakan aturan untuk memilih sampel yang tidak di dasarkan pada variabel. Kita sedang mencoba menjelaskan yang merupakan pertumbuhan selama periode 1870-1979. Kekurangannya adalah tidak mungkin untuk mengumpulkan data dari seluruh dunia. Oleh karenanya De Long mempertimbangkan Negara terkaya tahun 1870 secara khusus, contohnya meliputi semua Negara setidaknya sekaya Negara termiskin kedua dari sampel Baumol's pada tahun 1870, Filandia. Ini menyebabkan dia menambahkan 7 negara dalam daftar Baumol's (Argentina, Chili, Jerman Timur, New Zeland, Portugal, dan Spanyol) dan untuk menjatuhkan satu (Jepang).

Rustaryuni dan Setyari (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi antar kabupaten di Provinsi Bali, Untuk mengetahui adakah pengaruh pariwisata sehingga dapat dilihat apakah daerah dengan sektor pertanian dapat mengejar ketertinggalannya, untuk mengetahui adanya pengaruh variabel-variabel lain yang mungkin memberikan kontribusi dalam terjadinya konvergensi ekonomi dan menghitung waktu serta tingkat pertumbuhan yang dibutuhkan oleh setiap kabupaten/kota lain untuk mengejar ketertinggalan dan menyetarakan pertumbuhan perekonomian mereka dengan Badung. Dengan menggunakan data 1993-2006 yang bersumber dari BPS. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara teknik analisis kuantitatif dengan teknik analisis kualitatif untuk melengkapi deskripsi dari hasil perhitungan kuantitatif. Untuk menjawab berbagai masalah yang diajukan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa alat analisis terkait masing-masing rumusan masalah. Konvergensi antar daerah di Bali akan diukur menggunakan teknik regresi dengan model berikut, Widodo (2010).

Dari hasil penelitiannya dinyatakan tidak terjadi konvergensi absolute dan kondisional di Bali diperparah dengan naiknya variasi pendapatan per kapita antar kabupaten setiap tahunnya yang mengindikasikan meningkatnya ketimpangan pendapatan antar daerah. Sektoral ternyata membawa pengaruh signifikan terhadap proses konvergensi ini. Daerah-daerah dengan sektor tersier sebagai sektor dominan dalam pembentuk PDRB-nya akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah yang mengadakan sektor primer dan sekunder. Memasukan variabel pengangguran dan kepadatan penduduk sebagai proksi input dalam proses produksi tidak memberikan hasil yang signifikan berbeda dengan sebelumnya dan tetpa memberikan kesimpulan yang sama bahwa konvergensi absolute dan kondisional tidak terjadi.

Nagaraj dkk (2000) menganalisa mengenai pertumbuhan *states* di india selama 1970-1994. Penelitian ini menganalisa bagaimana perbedaan keberadaan modal fisik, social dan infrastruktur ekonomi berkontribusi. Teknik analisis data yang digunakan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa panel data. Penelitian ini mengungkapkan adanya bukti empiris tentang adanya konvergensi kondisional antar *states*. Akan tetapi konvergensi kondisional ini tidak menghilangkan adanya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat *stady states* pendapatan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan seperti struktur produksi, infrastruktur yang dimiliki dan keunikan local tersendiri yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang dicerminkan oleh nilai *fixed effects* dari regresi panel data.

Fare, dkk (2006) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja di uni eropa dan menguji apakah terjadi konvergensi output per tenaga kerja antara Negara-negara uni eropa. Analisis ini menggunakan metode analisis *recursive common trends* dan metode *non parametric kernel density*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan menunjukkan adanya konvergensi di dalam output per tenaga kerja pada Negara-negara sampel. Hasil *recursive common trends* menunjukkan adanya peningkatan konvergensi output per tenaga kerja di antara Negara-negara yang terbagi menjadi tiga group. Group pertama seperti Belgium, Denmark, Luxembourg, Netherlands and Sweden. Group kedua seperti Yunani, Irlandia, dan Portugal dan group yang ketiga adalah perancis, Jerman dan Inggris.

Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan, kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya, maka berikut ini diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- 1) Terjadi konvergensi pendapatan perkapita antar Kabupaten/Kota di Indonesia pada era Otonomi Daerah secara umum.
- 2) Terjadi konvergensi di Kabupaten/Kota semakin dekat dengan waktu Indonesia bagian barat.
- 3) Terjadi konvergensi semakin dekat Kabupaten/Kota dengan wilayah Ibu kota Jakarta.

Metodelogi dan Data

Penelitian ini dilakukan di Indonesia menganalisis tentang konvergensi antar kabupaten di Indonesia dengan menggunakan data 187 Kabupaten/kota. Data diperoleh dari BPS, Bank Dunia, dan KPPOD. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan Baumol (1986), De Long (1988), Varblane dan Vahter (2005 : 21-25), dan Monfort (2008), sebagai berikut;

$$\ln(Y/N)_{2010} - \ln(Y/N)_{1999} = b_0 - b_1 \ln(Y/N)_{2010} + e \dots \dots \dots (3)$$

Dalam persamaan (3) hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, Ln PDRB perkapita tahun ke-t dengan tahun ke (t-1) dan Ln PDRB perkapita tahun ke-t, secara persamaan regresi adalah hubungan asosiatif (pengaruh). Namun, oleh karena variabel bebas (Ln PDRB perkapita tahun ke-t) adalah merupakan variabel yang tidak dapat dikenakan kebijakan (*policy invariant*), maka hubungan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan asosiatif (pengaruh). Hasil estimasi terhadap nilai b adalah menyatakan ada tidaknya konvergensi.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dilakukan untuk arti atau spesifikasi atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999 yaitu selisih nilai produksi masing-masing penduduk di masing-masing kabupaten/kota pada tahun 2010 dengan 1999.
- 2) PDRB per-kapita tahun 2010 yaitu nilai produksi masing-masing penduduk di masing-masing kabupaten/kota pada tahun 2010.
- 3) WIB yaitu kabupaten/kota yang berada di wilayah waktu Indoneisa bagian Barat.
- 4) WITA yaitu kabuapten/kota yang berada di wilayah waktu Indoneisa bagian Tengah.
- 5) Jarak yaitu ukuran jarak antara kabupaten/kota dengan Ibukota Jakarta. Dalam penelitian ini jarak dinyatakan dalam satuan km.

Hasil dan Pembahasan

Untuk melakukan pengujian atas hipotesis mengenai konvergensi maka dilakukan analisis regresi sederhana dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari regresi sesuai dengan persamaan (3) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Determinan Konvergensi Analisis OLS

Variabel	OLS	
	Model I	Model II
Constanta	-1.500913 (0.3868969)***	-1.611619 (0.2129872)***
Ln(y2010)	1.068619 (0.393923)***	1.068841 (0.392919)***
Wib	-0.170002 (0.3188274)	0.905169 (0.586579)
Wita	-0.1089882 (0.3176461)	
Ln(jarak)	0.812004 (0.26594)***	0.816596 (0.264962)***
R – squared	0.8069***	0.8068***
Jumlah observasi	187	187

Standar error dalam kurung

***)signifikan pada $\alpha = 5$ persen

Oleh karena analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang mengasumsikan bahwa model setidaknya harus; 1) tidak terdapat hubungan antar variabel bebas, 2) tidak ada korelasi serial antar variabel pengganggu, 3) memiliki variance yang konstan (Kennedy: 2008; 41), maka sebelum nilai hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan, terlebih dahulu harus dilakukan uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1). Uji Multikolinieritas

Model regresi linier mensyaratkan bahwa tidak boleh ada hubungan antar variabel bebas, dan harus ada observasi paling tidak sebanyak jumlah variabel bebas. Jika syarat tersebut tidak dapat dipenuhi maka perhitungan secara OLS tidak akan dapat dilakukan karena akan terjadi *near singular matrix*. Salah satu cara mendeteksi adanya gejala Multikolinieritas adalah dengan matrik korelasi (Kennedy, 2008: 195). Hasil matrik korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Matrik Korelasi Antar Variabel Bebas

	Lny2010	Wib	Wita	Lnjarak
Ln(y2010)	1			
Wib	0.1775	1		
Wita	-0.1768	-0.9873	1	
Ln(Jarak)	-0.2023	-0.5155	0.5023	1

Berdasarkan Tabel 2, terlihat ada hubungan korelasi negatif yang sangat erat antara variabel bebas Wib dengan variabel bebas Wita, dengan nilai korelasi -0.9873. Korelasi ini menandakan adanya Multikolinieritas, oleh karena itu salah satu variabel harus dihilangkan. Variabel yang dihilangkan dalam hal ini adalah variabel Wita, sehingga variabel dummy yang masih adalah variabel Wib, dengan nilai 1 adalah kabupaten/kota yang berada di wilayah barat Indonesia dan 0 adalah lainnya. Analisis regresi dengan tanpa mengikut sertakan variabel bebas Wita dapat dilihat pada Model II pada Tabel 1.

2). Uji Autokorelasi

Auto korelasi pada umumnya adalah gejala yang terjadi pada model dengan menggunakan data *time series*, namun dalam data *cross-section* tidak salahnya juga kita melakukan uji terhadap adanya gejala autokorelasi. Interpretasi dari autokorelasi dalam data *cross-section* adalah adanya hubungan perekonomian antara satu daerah dengan daerah lainnya (*spatial autocorrelation*) (Kennedy, 2008: 118), dalam hal ini apakah ada hubungan antara daerah yang ada di bagian barat Indonesia dengan yang di bagian lebih timur (karena data dalam penelitian ini diurutkan dari daerah Indonesia bagian barat). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson, dengan terlebih dahulu menambahkan variabel *time* pada variabel bebas dan menetapkan jarak antara sampel adalah diasumsikan satu satuan. Hasil dari Durbin-Watson d-statistic $(k, n-1) = (5, 187) = 1.870796$. Nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.870796 terletak diantara $DU = 1.72$ dan $4-DU = 2.28$, sehingga terletak pada daerah tidak ada autokorelasi.

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah variance dalam model regresi bervariasi dari pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk menguji apakah variance dari model regresi konstan adalah dengan menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test*. Langkah pengujiannya adalah dengan menentukan nilai z , dimana z adalah berasal dari persamaan $Var(y|X) = h(\alpha_1 + z' \alpha_2)$ (Cameron dan Trivedi, 2009: 97). Hipotesis dari tes ini adalah sebagai berikut.

Ho: $\alpha_2 = 0$, Variance konstan (homoskedastisitas)

H1: $\alpha_2 \neq 0$, Variance tidak konstan (heteroskedastisitas)

Pengujian pertama adalah dengan meregresikan variabel *fitted values* dari Y dengan nilai z , $\chi^2(1)$ dari regresi tersebut adalah = 1.02 dengan Prob > $\chi^2 = 0.3125$ sehingga Ho diterima. Pengujian kedua adalah dengan meregresikan variabel bebas dengan nilai z , $\chi^2(3)$ dari regresi tersebut adalah = 1.97 dengan Prob > $\chi^2 = 0.5777$ sehingga Ho diterima. Kesimpulan dari dua tes tersebut adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Pengujian Model Secara Simultan

Oleh karena analisis empiris menggunakan regresi maka untuk menguji kekuatan model perlu dilakukan uji secara simultan. Hasil pengujian secara simultan untuk Model I maupun Model II, menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999. Nilai F hitung untuk Model I dan II adalah sebesar 201,7 sedangkan untuk nilai F table dengan asumsi nilai alfa adalah 5 persen adalah 2,42. Oleh karena F-hitung (201,7) > F-tabel (2,42) maka Ho ditolak.

Pengujian Model Secara Parsial

1). Uji pengaruh Variabel selisih PDRB perkapita 2010 terhadap Variabel selisih PDRB perkapita 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999.

Nilai t-hitung untuk variabel PDRB perkapita 2010 adalah sebesar 2,717 dan nilai t-tabel adalah sebesar 1,645 (-1,645 untuk uji sisi kiri). Oleh karena nilai t-hitung (2,717) > nilai t-tabel (-1,645) maka Ho, diterima. Oleh karena Ho diterima maka belum ada bukti empiris yang mendukung adanya konvergensi PDRB perkapita antar kabupaten/kota di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun otonomi daerah. Hasil analisis melainkan menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu adanya divergensi PDRB perkapita antar

kabupaten/kota di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun otonomi daerah, yang ditunjukkan oleh signifikannya secara statistik nilai β_1 (lihat Tabel 1).

- 2). Uji Daerah Waktu terhadap selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999.

Nilai t-hitung untuk Variabel WIB adalah sebesar -0,053 dan nilai t-tabel adalah sebesar 1,645 (-1,645 untuk uji sisi kiri). Oleh karena nilai t-hitung (-0,053) > nilai t table (-1,645) maka H_0 diterima. Oleh karena H_0 diterima maka tidak ada bukti secara empiris bahwa PDRB perkapita kabupaten/kota yang berada di wilayah Indonesia bagian waktu WITA dan WIT mengalami konvergen terhadap PDRB perkapita kabupaten/kota yang berada di wilayah Indonesia bagian waktu WIB.

Sedangkan Untuk mengetahui adanya pengaruh Variabel WITA terhadap Variabel selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999, Nilai t-hitung untuk variabel WITA adalah sebesar -0,342 dan nilai t-tabel adalah sebesar 1,645 (-1,645 untuk uji sisi kiri). Oleh karena nilai t-hitung (-0,342) > nilai t-tabel (-1,645) maka H_0 diterima. Oleh karena H_0 diterima maka tidak ada bukti secara empiris bahwa PDRB/kapita kabupaten/kota yang berada di wilayah Indonesia bagian waktu WIB dan WIT mengalami konvergen terhadap PDRB perkapita kabupaten/kota yang berada di wilayah Indonesia bagian waktu WITA.

- 3). Uji pengaruh Variabel Jarak terhadap Variabel selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999.

Nilai t-hitung untuk Variabel Jarak adalah sebesar 3,064 dan nilai t-tabel adalah sebesar 1,645 (-1,645 untuk uji sisi kiri). Oleh karena nilai t-hitung (3,064) > nilai t table (-1,645) maka H_0 diterima. Oleh karena H_0 diterima maka belum ada bukti empiris yang mendukung adanya konvergensi dilihat dari variabel jarak. Hasil menunjukkan bahwa semakin jauh jarak kabupaten/kota dengan Ibu Kota Jakarta maka ketimpangan, yang ditunjukkan oleh Variabel selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999, akan semakin besar. Variabel Jarak juga menunjukkan hasil yang sebaliknya dari hipotesis konvergensi, yaitu adanya divergensi PDRB perkapita antar kabupaten/kota di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun otonomi daerah, yang ditunjukkan oleh signifikannya secara statistik nilai β_4 (lihat Tabel 1).

Simpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Variabel PDRB perkapita tahun 2010 Kabupaten/Kota, tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999 Kabupaten/Kota, sehingga hal tersebut berlawanan dengan hipotesis mengenai konvergensi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi konvergensi secara umum di Indonesia, melainkan divergensi.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Variabel Jarak tidak berpengaruh negatif terhadap selisih PDRB perkapita tahun 2010 dengan PDRB perkapita tahun 1999 Kabupaten/Kota, sehingga hal tersebut juga berlawanan dengan hipotesis yang mendukung adanya konvergensi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin jauh jarak kabupaten/kota dari Ibu Kota Jakarta maka akan semakin timpang kesenjangannya dengan Ibu Kota Jakarta. Dengan kata lain konvergensi tidak terjadi dari ukuran jarak kabupaten/kota dengan Pusat Kota Jakarta.
3. Otonomi daerah belum mampu untuk mengatasi ketimpangan pendapatan antar kabupaten di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun era Otonomi Daerah.

Saran

1. Oleh karena Otonomi daerah belum mampu untuk mengatasi ketimpangan selama kurun waktu 10 tahun ini, maka diharapkan variabel-variabel yang dapat memperkecil kesenjangan seperti penyebaran pusat-pusat kegiatan ekonomi keluar dari Pulau Jawa dapat dilakukan dengan lebih intensif.
2. Oleh karena penelitian ini masih mengalami kendala dalam jumlah observasi yang hanya menggunakan data 187 kabupaten/kota, maka disarankan untuk menggunakan data yang lebih lengkap lagi.
3. Oleh karena metode teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-section* maka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik disarankan untuk menggunakan analisis data panel.

Referensi

- Abdul Halim. 2001. *Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Arifin, Zainal, dan Mudrajad Kuncoro. 2002. Konsentrasi Spasial dan Dinamika Pertumbuhan Industri dan Manufaktur di Jawa Timur. *Empirika* 11 (1)
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi ke-5*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Baumol, William, (1986). Productivity Growth, Convergence, and Welfare. *American Economic Review*, Vol. 76, No. :1072-1085
- Bernad. A., dan C. Jones. 1996. " Productivity and Convergence Across U.S States and Industries," *Empirical Economis*.
- Cameron, A. Colin dan Pravin K. Trivedi (2009). *Microeconometrics Using Stata*. Texas: Stata Press
- Carlino, G., dan L. Mills.1996. " Testing Neodassical Convergence in Regional Incomes and Earnings," *Regional Science and Urban Economics*.
- De Long, J. Bradford, (1988). Productivity Growth, Convergence, and Welfare: Coment. *American Economic Review*, Vol. 78, No. :1138-1154
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometrics*. New York ;McGraw-Hill.
- Henderson, J. Vernon dan Ari Kuncoro, (2004).Corruption in Indonesia.*NBER Working Paper*, w10674
- Indra Bastian. 2001. *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE, UGM.
- Lall, Somik V., dan S Serdar Yilmaz. 2000. Regional Economic Convergence : Do Policy Instrument Make a Difference ?. The Institute of Public Policy, George Mason University.

- Oates, Wallace E. (1972), *Fiscal Federalism*, Harcourt Brace Jovanovich Inc., New York.
- Oates, Wallace E. (1999), 'An Essay on Fiscal Federalism', *Journal of Economic Literature* 37(3): 1120-1149.
- Prud'homme, R. (1995). The Dangers of Decentralization. *The World Bank Research Observer*, Vol. 10, No. 2: 201-220
- Kennedy, Peter (2008). *A Guide to Econometrics 6th Edition*. Massachusett: Blackwell Publishing
- Mankiw, N. Gregory, David Romer, dan David N. Weil, (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 107, No. : 407-437
- Martin, P., dan P. Sunley. 1998. "Slow Convergence ? The New Endogenous Growth Theory and Regional Development" *Economic Geography*.
- Monfort, Philippe. 2008. "Convergence of EU Regions Measures and evolution". *European Union Regional Policy*. Working Papers no 01/2008.
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keramas Emas.
- Rey, S. J. dan B. D. Montouri. 1998. "US Regional Income Convergence a Spatial Econometric Perspective." Department of Geography San Diego State University.
- Rustariyuni, S. Dewi, dan Ni Putu Wiwin Setyari, (2011). Konvergensi Perekonomian di Bali: *Inequality* Sebagai Penyebab Kemiskinan. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol.7, No. 2: 89-97
- Stegarescu, Dan (2005), Costs, Preferences, and Institutions: An Empirical Analysis of the Determinants of Government Decentralization, Zentrum für Europäische Wirtschaftsforschung GmbH, Discussion Paper No. 05-39.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny, (1993). Corruption. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 108, No. 3: 599-617
- Solow, Robert M., (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 70, No. : 65-94
- Solow, Robert M., (1957). Technical Change and the Agregate Production Function. *Review of Economics and Statistics*, Vol. 39, No. : 312-320
- Sukadana, I Wayan, (2009). Ketimpangan Antardaerah, Desentralisasi dan Eksistensi Korupsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 9, No. 2: 97-107

Treisman, Daniel (2006), 'Explaining Fiscal Decentralisation: Geography, Colonial History, Economic Development and Political Institutions', *Commonwealth & Comparative Politics* 44(3): 289-325.

UNDP Human Development Report 2001

Varblane, Urmas and Priit Vahter. 2005. *An Analysis Of The Economic Convergence Process In The Transition Countries*. Tartu: Tartu University Press.